

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Tinjauan Kebijakan

4.1.1 Tinjauan Kebijakan *Spasial* RTRW Kabupaten Sumenep Tahun 2010

Kebijakan dan Strategi penataan ruang wilayah, Kebijakan penataan ruang wilayah merupakan arah tindakan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan dan Strategi penataan ruang wilayah merupakan penjabaran dari kebijakan penataan ruang kabupaten ke dalam langkah langkah operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mewujudkan kebijakan penataan ruang, ditetapkan strategi penataan ruang Kabupaten, meliputi:

1. Pengembangan kawasan minapolitan dengan strategi meliputi:
 - a. mengembangkan sentra-sentra minapolitan
 - b. mengembangkan hasil tangkapan ikan;
 - c. mengembangkan budidaya perikanan; dan
 - d. mengembangkan prasarana pendukung sistem produksi, pengolahan, dan/ atau pemasaran produk kelautan dan perikanan.
2. Pengembangan kawasan agropolitan dengan strategi meliputi:
 - a. mengembangkan sentra-sentra agroproduksi, agroteknologi, agroindustri, agribisnis, dan agrowisata;
 - b. meningkatkan kualitas kelembagaan;
 - c. mengembangkan produk usaha pertanian, kehutanan, industri, perdagangan dan pariwisata;
 - d. mengembangkan budidaya pertanian;
 - e. mengembangkan sarana dan prasarana; dan
 - f. mengendalikan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan;
3. Pengembangan dan peningkatan kawasan pariwisata yang ramah lingkungan dengan strategi meliputi:
 - a. mengembangkan pariwisata budaya, alam, dan buatan sesuai dengan karakteristik dan potensi kawasan dengan mempertimbangkan daya dukung dan keserasian lingkungan;
 - b. mengembangkan jaringan antar potensi wisata;
 - c. menyediakan dan meningkatkan prasarana dan sarana wisata;
 - d. mengembangkan diversifikasi produk wisata; dan
 - e. mengembangkan promosi dan kerjasama wisata.

4. Pengembangan kegiatan industri yang berwawasan lingkungan dengan strategi meliputi:
 - a. mengembangkan pusat-pusat industri kecil;
 - b. mengembangkan kawasan peruntukan industri;
 - c. mengendalikan, mengawasi, dan menertibkan proses pengolahan limbah industri besar dan menengah;
 - d. mengembangkan sistem proses pengolahan limbah industri kecil dan industri rumah tangga secara komunal; dan
 - e. mengendalikan secara ketat industri berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan.
5. Peningkatan kualitas dan jangkauan prasarana dan sarana wilayah dengan strategi meliputi:
 - a. mengembangkan sistem transportasi yang menghubungkan tiap bagian wilayah di daratan dan kepulauan;
 - b. meningkatkan sistem transportasi antar pusat kegiatan
 - c. mengembangkan sistem prasarana jaringan jalan antar wilayah pendukung kawasan minapolitan, kawasan agropolitan, pariwisata, dan industri
 - d. mengembangkan sistem transportasi yang menjangkau tiap bagian wilayah dan yang menghubungkan kawasan perdesaan perkotaan;
 - e. mengembangkan sumberdaya energi listrik dan meningkatkan infrastruktur pendukung;
 - f. meningkatkan jangkauan pelayanan telekomunikasi;
 - g. mengembangkan pendayagunaan dan pengelolaan prasarana sumberdaya air; dan
 - h. mengembangkan sistem pengelolaan lingkungan.
6. Pengendalian fungsi kawasan lindung dengan strategi meliputi:
 - a. meningkatkan dan mengendalikan fungsi kawasan lindung;
 - b. memulihkan kawasan lindung yang telah menurun fungsinya;
 - c. meningkatkan nilai ekonomi kawasan lindung;
 - d. mengoptimalkan penggunaan lahan di sekitar kawasan lindung;
 - e. meningkatkan kerjasama antar wilayah dalam pengelolaan kawasan lindung; dan
 - f. meningkatkan kawasan ruang terbuka hijau perkotaan.
7. Peningkatan kualitas lingkungan hidup dan pengurangan resiko bencana

dengan strategi meliputi:

- a. mengendalikan lingkungan pada daerah rawan bencana;
 - b. melestarikan lingkungan hidup; dan
 - c. mengembangkan sistem penanganan bencana.
8. Pengembangan kawasan budidaya sesuai daya dukung lingkungan dengan strategi meliputi:
- a. mengembangkan kegiatan budidaya unggulan beserta infrastruktur secara sinergis dan berkelanjutan;
 - b. meningkatkan kawasan budidaya pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan;
 - c. mengembangkan dan melestarikan kawasan hutan produksi, perkebunan dan peternakan;
 - d. mengembangkan dan meningkatkan kegiatan pariwisata alam, buatan, dan sejarah secara terintegrasi; dan
 - e. mengembangkan permukiman yang aman, nyaman, dan seimbang serta mempertimbangkan daya dukung lingkungan.
9. Pengembangan potensi pertambangan mineral dan non mineral meliputi:
- a. pengembangan kawasan pertambangan mineral dan non mineral; dan
 - b. mengembangkan kerjasama eksplorasi dan eksploitasi potensi pertambangan.
10. Pengembangan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil dengan strategi meliputi:
- a. meningkatkan konservasi ekosistem kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil; dan
 - b. mengembangkan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil.
11. Peningkatan fungsi kawasan pertahanan dan keamanan negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf h dengan strategi meliputi :
- a. mendukung penetapan kawasan strategis nasional dengan fungsi khusus pertahanan dan keamanan;
 - b. mengembangkan kawasan lindung dan/atau kawasan budidaya tidak terbangun di sekitar kawasan strategis nasional dengan fungsi khusus pertahanan dan keamanan sebagai zona penyangga yang memisahkan kawasan tersebut dengan kawasan budidaya terbangun;
 - c. mengembangkan kegiatan budidaya secara selektif di dalam dan di

sekitar kawasan strategis nasional dengan fungsi khusus pertahanan dan keamanan untuk menjaga fungsi dan peruntukannya; dan

- d. turut serta menjaga dan memelihara aset-aset pertahanan milik Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian.

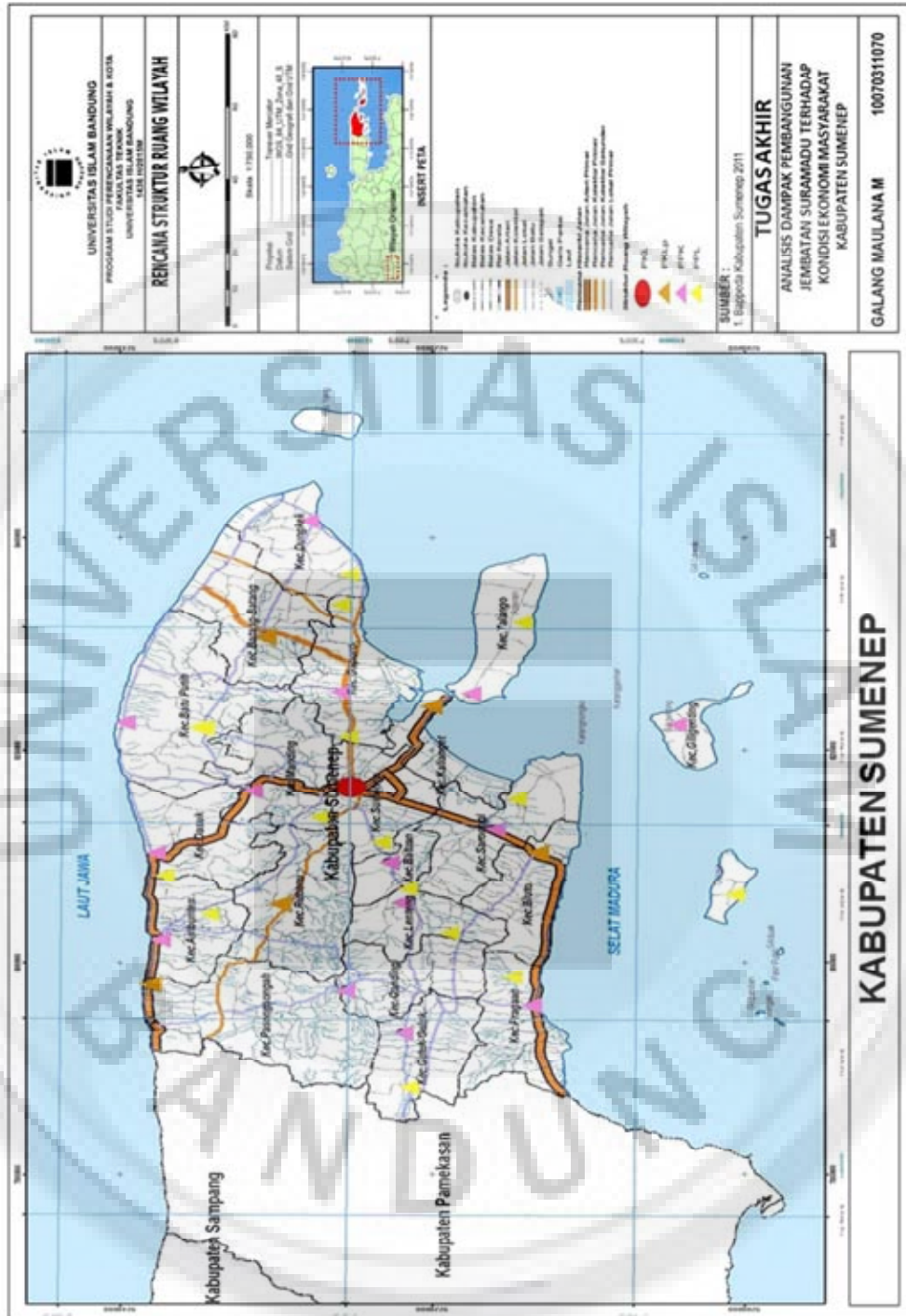
Tujuan dari konsep pusat-pusat pembangunan ini adalah untuk meminimalisir ketimpangan-ketimpangan pembangunan dan perbedaan kemakmuran antar wilayah, sehingga kegiatan pembangunan semakin dapat disebarluaskan kesegnap penjuru pelosok wilayah. Untuk lebih jelasnya peta struktur dan pola ruang dapat dilihat pada **gambar 4.1 Struktur Ruang Kabupaten Sumenep** dan **gambar 4.2 Pola Ruang Kabupaten Sumenep**.

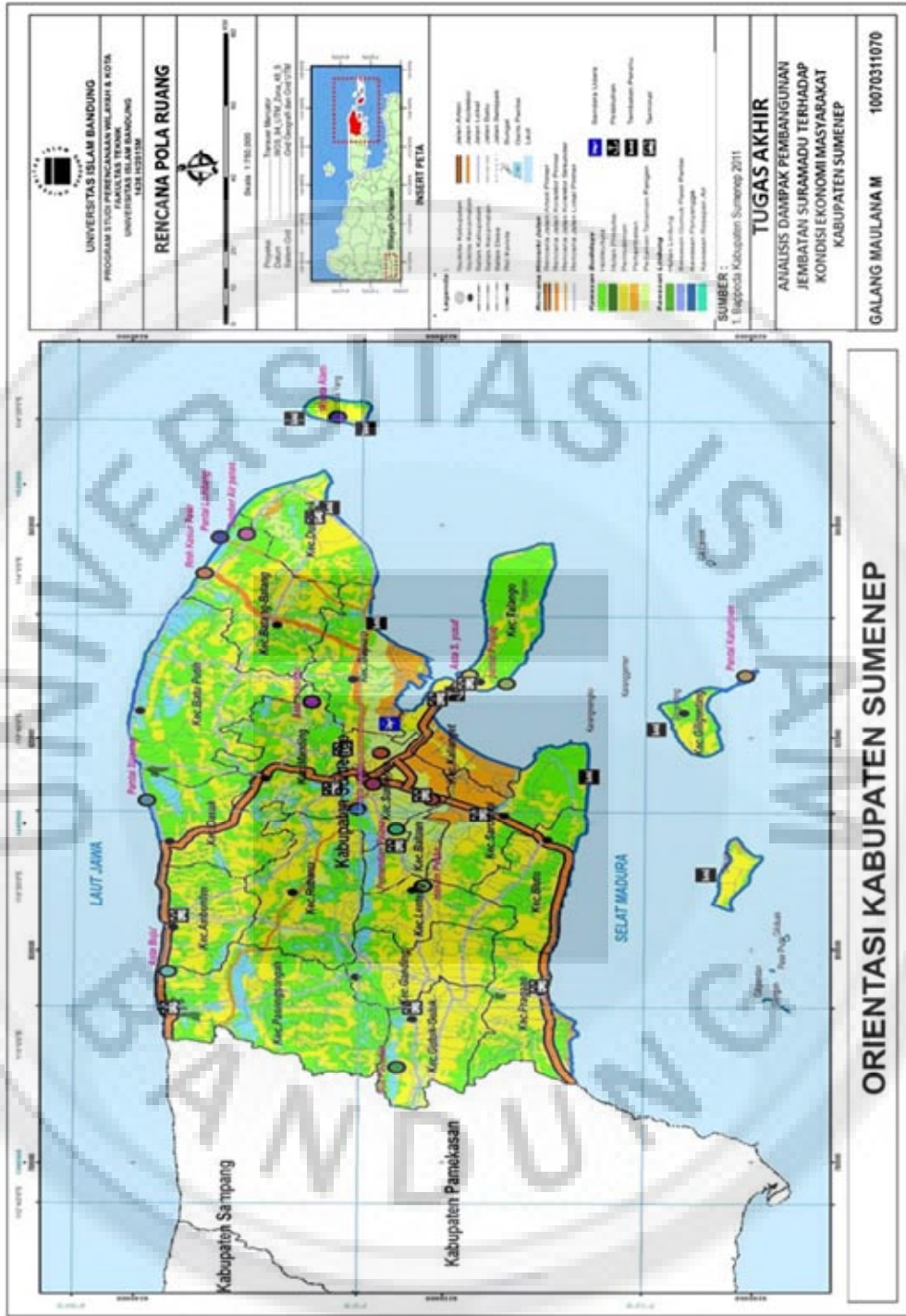
4.1.2 Tinjauan Sektorl RPJMD Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2015

Secara garis besar, kebijakan umum yang akan diagendakan sebagai prioritas kebijakan operasional pada masing-masing bidang pemerintahan dan pembangunan berdasarkan skala prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2015 terdiri atas 2 bidang kebijakan umum pembangunan mengenai ekonomi kerakyatan dan ketenagakerjaan adalah sebagai berikut:

A. Kebijakan Umum Pembangunan Bidang Koperasi dan UMKM

1. Membangun pranata perekonomian daerah yang menunjang peningkatan keberdayaan usaha produktif masyarakat.
2. Memfasilitasi pembentukan dan pengembangan koperasi pondok pesantren.
3. Meningkatkan peranan dan kontribusi UMKM dalam pembangunan ekonomi daerah, terutama pertumbuhan ekonomi, penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan daya saing.
4. Meningkatkan pembinaan dan pengembangan usaha mikro agar dapat maju mandiri, dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat miskin.
5. Mengembangkan dan menjamin pola hubungan kemitraan antara UMKM dan usaha berskala besar yang menguntungkan ekonomi kerakyatan, sekaligus mencegah kemungkinan terjadinya eksploitasi usaha skala besar terhadap usaha ekonomi kerakyatan.





B. Kebijakan Umum Pembangunan Bidang Ketenagakerjaan

1. Mendorong pertumbuhan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin, pengangguran dan korban PHK, baik melalui program padat karya maupun investasi dan industrialisasi yang ramah tenaga kerja lokal.
2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam pasar kerja nasional dan internasional melalui pelatihan dan sertifikasi kualifikasi tenaga kerja yang ada.
3. Meningkatkan perlindungan dan pemenuhan hak-hak ekonomi sosial-budaya tenaga kerja.
4. Mengadakan sosialisasi pembinaan dan pemberangkatan calon-calon transmigran.
5. Mengembangkan dan menjamin terbentuknya hubungan industrial yang menghormati hak pekerja dan kondusif bagi investasi.

4.1.3 Tinjauan Kebijakan RENSTRA BAPEL-BPWS Tahun 2010-2015

Kebijakan pembangunan Pulau Madura diidentifikasi dari masing – masing arah kebijakan pembangunan empat kabupaten di Pulau Madura, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Secara umum, arah pembangunan empat kabupaten di Pulau Madura ditekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi berbasis ekonomi lokal dan peningkatan dukungan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekonomi. Secara ringkas, arahan kebijakan pembangunan Kabupaten Sumenep disampaikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Kebijakan Pembangunan Kabupaten Sumenep

No.	Rencana Pembangunan	Arah Pembangunan Pulau Madura
Kabupaten Sumenep		
1	Rencana Pembangunan Jangka Panjang	Rencana pembangunan jangka panjang Kabupaten Sumenep tahun 2005 – 2025 diarahkan pada pengembangan sistem ekonomi kerakyatan, peningkatan kualitas pelaku usaha dan pengembangan UMKM yang mempertimbangkan kebutuhan lokal, serta mampu bersaing di tingkat regional, nasional, dan bahkan internasional, pengembangan pola pengelolaan SDA, peningkatan pembangunan di wilayah kepulauan, pengembangan SDM yang berorientasi pada keahlian dan keterampilan dengan dilandasi nilai-nilai agama dan budaya yang mampu bersaing di tingkat regional dan nasional bahkan dunia internasional, dan pewujudan ketersediaan infrastruktur dasar masyarakat yang merata dan berkualitas.

No.	Rencana Pembangunan	Arah Pembangunan Pulau Madura
2	Rencana Pembangunan Jangka Menengah	Rencana pembangunan jangka menengah Kabupaten Sumenep periode 2015 – 2015 diarahkan pada pengembangan ekonomi lokal berbasis pertanian, perikanan dan industri kecil dan berorientasi agribisnis dan ketahanan pangan, industrialisasi dan eksplorasi SDA berbasis SDM Masyarakat Lokal, peningkatan infrastruktur pemenuhan kebutuhan masyarakat (listrik, air bersih) dan infrastruktur ekonomi yang mendukung kegiatan ekonomi – produksi, pembangunan infrastruktur (listrik dan air bersih), jaringan transportasi darat dan laut di wilayah Kepulauan sejalan dengan peningkatan pengelolaan SDA, dan peningkatan sarana dan prasarana sektor kelautan dan perikanan.

Sumber : Bappeda Kabupaten Sumenep, 2011

Dalam sistem perkotaan nasional, empat kabupaten di Pulau Madura mempunyai fungsi perkotaan yang berjenjang. Perkotaan Bangkalan berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dalam satu kesatuan dengan Kawasan Perkotaan Gerbangkertasusila, Perkotaan Pamekasan berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), dan Perkotaan Sampang serta Perkotaan Sumenep berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Dengan fungsi tersebut, arahan kebijakan pengembangan ruang pada Kabupaten Sumenep disampaikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kebijakan Penataan Ruang Kabupaten Sumenep

No.	Kebijakan	Arah Pengembangan Pulau Madura
KABUPATEN SUMENEP		
Sistem Perkotaan		
Orde Perkotaan	Pembagian SSWP di Kabupaten Sumenep adalah: 1. Sub SWP I, meliputi Kecamatan-kecamatan Sumenep, Gapura, Saronggi, Talango dan Kalianget dengan pusatnya Sumenep. Kegiatan utama: Pertanian, Industri Kecil, Pendidikan, Pariwisata, Perdagangan dan Penggaraman 2. Sub SWP II, meliputi kecamatan-kecamatan Ganding, Lenteng, Guluk-guluk dengan pusatnya Ganding. Kegiatan utama: Pertanian, Perkebunan, Perikanan, dan Pendidikan 3. Sub SWP III, meliputi Kecamatan-kecamatan Pasongsongan, Ambunten dan Rubaru dengan pusatnya Pasongsongan. Kegiatan utama: Perikanan, Perkebunan, dan Holtikultura 4. Sub SWP IV, meliputi Kecamatan-kecamatan Batang-batang, Batuputih dan Dungkek dengan pusatnya Batang-batang. Kegiatan utama: Perkebunan, Perikanan, Industri Kecil dan Pariwisata. 5. Sub SWP V, meliputi Kecamatan-kecamatan Manding dan Dasuk dengan pusatnya Manding. Kegiatan utama: Perkebunan, Perikanan, Pariwisata dan Holtikultura 6. Sub SWP VI, meliputi Kecamatan-kecamatan Pragaan, Bluto, dan	

No.	Kebijakan	Arah Pengembangan Pulau Madura
		<p>Giligenting dengan pusatnya Pragaan. Kegiatan utama: Perkebunan, Perikanan, Industri Kecil Dan Pendidikan</p> <p>7. Sub SWP VII, meliputi Kecamatan-kecamatan Arjasa dan Sapeken dengan pusatnya Arjasa. Kegiatan utama: Pertanian, Perikanan, dan Pertambangan</p> <p>8. Sub SWP VIII, meliputi Kecamatan-kecamatan Gayam dan Nonggunong dengan pusatnya Gayam. Kegiatan utama: Perkebunan, Peternakan, Industri Kecil dan Perhubungan</p> <p>9. Sub IX, meliputi Kecamatan-kecamatan Masalembu dengan pusatnya di Masalembu. Kegiatan utama: Pertanian, dan Perikanan</p>
Transportasi		<ul style="list-style-type: none"> • Rencana pengembangan jaringan jalan • Rencana pengembangan sistem jaringan kereta api Pengembangan kembali jalur-jalur kereta api mati potensial, yaitu Sumenep – Bangkalan melalui Perkotaan Saronggi – Perkotaan Bluto – Perkotaan Pragaan dan menuju ke wilayah Kabupaten Pamekasan. • Rencana pengembangan pelabuhan <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan Pelabuhan Regional Kalianget di Desa Kalianget Timur b. Pengembangan Pelabuhan Nasional, yaitu Pelabuhan Arjasa di Pulau Kangean (Batu Guluk I dan II), Pelabuhan di Kecamatan Sapeken sebanyak 2 unit (di Desa Sapeken dan Pagerungan Besar), Pelabuhan di Pulau Sapudi sebanyak 2 unit (di Desa Gayam kecamatan Gayam dan di Desa Karamian Kecamatan Nonggunong). c. Pengembangan Pelabuhan/dermaga skala lokal antar pulau (dilengkapi dengan TPI) di Kecamatan Masalembu terletak di Desa Masalima, Pelabuhan di Kecamatan Raas sebanyak 1 unit berada di Desa Berakas, di Desa Dungkek (Kecamatan Dungkek), Gapura (Desa Longos Kecamatan Gapura), Gili Genting (Desa Aeng Anyar), Talango (Desa Talango) Ra'as (Desa Ketupati), Sapudi, Pasongsongan (Desa Pasongsongan), Ambunten (Desa Ambunten tengah), Dasuk (Desa Slopeng), Bluto (Desa Lobuk), Pragaan, Saronggi (Desa Tanjung) dan Noingguningj (Desa Sokarame Pasar). • Rencana pengembangan terminal Terminal Klas A (terminal Arya Wiraraja di Perkotaan Sumenep) Terminal Klas C (Terminal Pragaan di Kec. Pragaan; Terminal Guluk-Guluk di Kec. Ganding; Terminal Kalianget di Kec. Kalianget; Terminal Ambunten di Kec. Ambunten; Terminal Dungkek di Kec. Dungkek; Terminal Pasongsongan di Kec. Pasongsongan; Terminal Saronggi di Kec. Saronggi; Terminal Batuan di Kec. Batuan; Terminal Talango di Kec. Talango; Terminal Bangkal di Kota Sumenep; dan Terminal Pamolokan di Kota Sumenep) • Rencana Pengembangan Bandar Udara Pengembangan Bandar udara Nasional Trunojoyo di Perkotaan Sumenep dan pengembangan bandar udara khusus non militer di

No.	Kebijakan	Arah Pengembangan Pulau Madura
		Pagerungan Kecamatan Sapeken.
Prasarana		<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Pengembangan Jaringan Listrik <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan energi baru dan terbarukan sebagai energi alternatif di wilayah kepulauan melalui pengembangan PLTD (Pusat Listrik Tenaga Diesel) dan PLTS (Pusat Listrik Tenaga Surya). b. Pengembangan energi panas bumi Aeng Panas Tirtosari di Kecamatan Pragaan. c. Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Angin di Kecamatan Ra'as. • Rencana Pengembangan Sistem Air Baku dan Air Bersih <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan sistim penyediaan air bersih untuk kota-kota yang mendapat prioritas tinggi (Pusat Kota Sumenep dan Ibu Kota Kecamatan lainnya). b. Mengoptimalkan sumber air baku yang berasal dari sungai yang melintasi wilayah Kabupaten Sumenep yang mempunyai debit air yang melimpah dan tidak pernah kering

Sumber : Bappeda Kabupaten Sumenep, 2011

4.2 Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu wilayah paling timur dari Pulau Madura. Seperti wilayah lain di Madura pada umumnya, sebagian besar daerahnya adalah wilayah kering dan pegunungan. Misalnya wilayah bagian Utara mulai kecamatan Pasongsongan, Ambuten, Dasuk dan Batuputih sebagian besar terdiri dari lahan kering. Kondisi geografis semacam ini menjadikan potensi hasil-hasil pertanian yang dapat dikembangkan adalah produk-produk tegalan, seperti jagung, kacang tanah, kedelai atau ketela pohon.

Letak geografis Kabupaten Sumenep berada di antara 113 derajat 32'54" Bujur Timur hingga 116 derajat 16'48" Bujur Timur dan 4 derajat 55' Lintang Selatan hingga 7 derajat 24' Lintang Selatan. Batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah Utara adalah laut Jawa, di sebelah Timur adalah laut Jawa, laut Flores, di sebelah Selatan adalah Selat Madura dan di sebelah Barat adalah kabupaten Pamekasan.

Geografis wilayah kabupaten Sumenep terbagi menjadi dua bagian, yaitu daratan dan kepulauan. Bagian daratan luasnya 1.146,93 kilometer persegi atau sekitar 54,79%. Bagian daratan ini terbagi menjadi menjadi 18 (delapan belas) kecamatan. Meskipun kabupaten Sumenep dapat dibagi secara tegas yakni

terdiri atas wilayah lautan dan daratan tetapi di wilayah daratan tertentu masih ditemukan satu pulau kendati tidak terlampau besar. Wilayah dimaksud adalah kecamatan Dungkek yang meliputi juga pulau Giliyang.

Tabel 4.3
Banyaknya Pulau Menurut Kecamatan Menurut Pulau Berpenghuni dan Tidak Berpenghuni di Kabupaten Sumenep Tahun 2010

No	Kecamatan	Berpenghuni	Tidak Berpenghuni	Jumlah
1.	Dungkek	1	-	1
2.	Talango	2	3	5
3.	Giligenting	3	5	8
4.	Gayam	1	-	1
5.	Nonggunong	2	-	2
6.	Raas	9	5	14
7.	Sapeken	21	32	53
8.	Arjasa	3	9	12
9.	Kangayan	3	23	26
10.	Masalembu	3	1	4
	Jumlah	48	78	126

Sumber: Sumenep Dalam Angka 2010

Sedangkan bagian wilayah kepulauan luasnya 946,53 kilometer persegi atau sekitar 45,21%. Wilayah kepulauan ini terdiri dari sebanyak 126 pulau. Pulau-pulau ini yang berpenghuni sebanyak 48 pulau dan 78 pulau tidak berpenghuni. Sebagaimana termuat dalam Peraturan Bupati Sumenep Nomor 11 tahun 2006 tentang luas wilayah administrasi pemerintahan ternyata seluruh pulau yang ada di kabupaten Sumenep telah memiliki nama. Wilayah kepulauan ini terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, yaitu Giligenting, Talango, Nonggunong, Gayam, Raas, Arjasa, Kangayan, Sapeken dan Masalembu. Pulau Karamian berada di kecamatan Masalembu adalah pulau yang berada di wilayah Sumenep paling Utara. Jaraknya kurang lebih 151 mil laut dari kecamatan Kalianget. Sedangkan pulau yang secara lokalistik berada paling timur wilayah kabupaten Sumenep adalah pulau Sakala. Pulau ini berada di kecamatan Sapeken berjarak kurang lebih 165 mil laut.

Apabila dibandingkan dengan kondisi satu dekade sebelumnya maka jumlah pulau yang ada di wilayah kabupaten Sumenep mengalami penambahan baik untuk pulau yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni. Setidaknya jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah pulau yang berpenghuni tercatat hanya sebanyak 46 pulau dan tidak berpenghuni sebanyak 28 pulau. Perkembangan positif terlihat di mana pada tahun 2010 kondisi ini mengalami penambahan yakni jumlah pulau yang berpenghuni bertambah menjadi 48 pulau, sedangkan pulau yang tidak berpenghuni meningkat menjadi 78 buah.

4.3 Klimatologi dan Hidrologi

Secara umum kondisi geografi kabupaten Sumenep dilihat dari curah hujan tidak jauh beda dengan tempat lain. Curah hujan misalnya paling tinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu 98,5. Gejala alam akhir-akhir ini agak sulit diprediksi sehingga curah hujan paling tinggi tidak berurutan berdasarkan bulan. Data tahun 2010 menunjukkan selain curah hujan paling tinggi di bulan Januari, juga terjadi pada bulan Mei, yaitu 67,5. Pada bulan Juli curah hujan menurun menjadi 0,1. Sementara pada bulan berikutnya cenderung mengalami penurunan sampai bulan Oktober.

Gejala alam yang sulit diprediksi mengakibatkan pada musim kemarau masih terjadi turun hujan. Secara umum musim kemarau terjadi pada bulan Agustus-Oktober, sebab dalam kurun waktu tersebut turun hujan tidak terjadi. Menurut catatan tahun 2010, rata-rata turun hujan sejumlah 109,9 hari. Curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan Januari dan Mei. Rata-rata jumlah hari hujan paling tinggi juga terjadi pada Januari dan Mei. Pada bulan Januari rata-rata hujan sebanyak 273,7 sementara pada bulan Mei sebanyak 171,3 jumlah hari hujan.

Penyinaran matahari paling tinggi terjadi pada bulan Agustus, September, dan Oktober. Pada bulan Agustus matahari sebesar 100% memancarkan sinarnya. Sedangkan bulan September dan Oktober masing-masing sebesar 96,1% dan 99,0. Sebaliknya sinar matahari agak terganggu sehingga tidak maksimal, terjadi pada bulan Pebruari. Bulan Pebruari matahari hanya memancarkan sinarnya sebesar 56%, sementara itu pada bulan Desember sebesar 62,6%.

Tabel 4.4
Banyaknya Curah Hujan Dan Hari Hujan Rata-Rata Per Bulan Tahun 2010

No	Bulan/ month	Curah Hujan/rainfall	Jumlah Hari hujan/ number of rainy days	Rata-rata/ average(mm)
01.	Januari	98,5	273,7	8,8
02.	Februari	19,5	77,1	3,5
03.	Maret	8,0	29,6	1,0
04.	April	50,5	149,0	5,0
05.	Mei	67,5	171,3	7,4
06.	Juni	38,5	62,6	2,2
07.	Juli	0,1	0,1	0,1
08.	Agustus	-	-	-
09.	September	-	-	-
10.	Oktober	-	-	-
11.	Nopember	21,2	55,3	6,1
12.	Desember	30,1	98,7	3,4
	Jumlah	37,1	109,9	4,2

Sumber: Sumenep Dalam Angka 2010

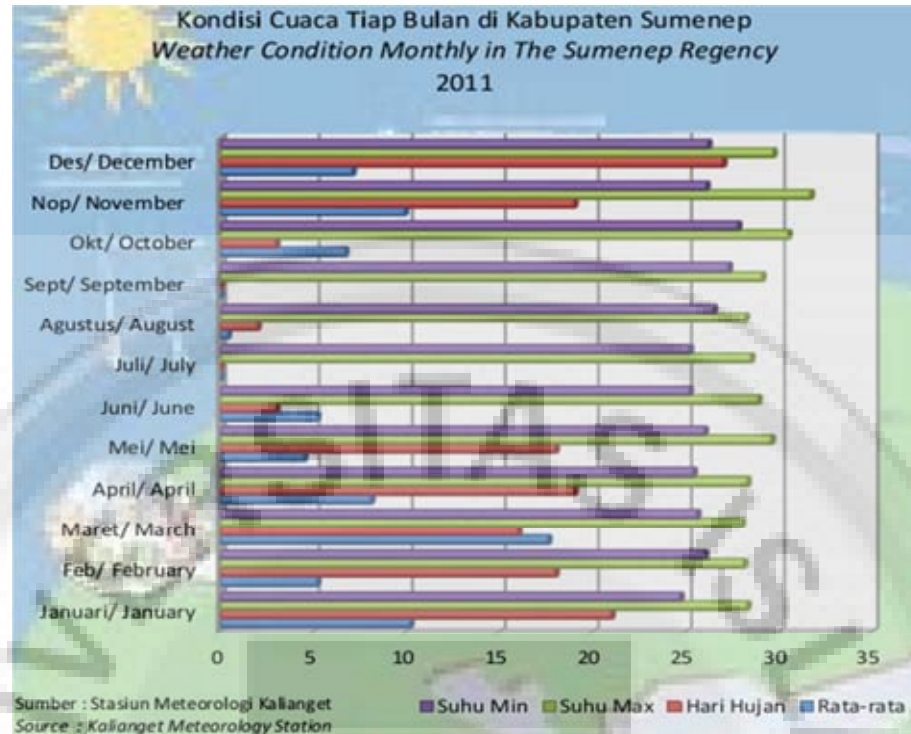
Meskipun matahari memancarkan sinarnya dengan persentase relative tinggi pada bulan Agustus, September dan Oktober, bukan berarti pada bulan-bulan itu suhu udara berada pada titik paling tinggi. Sebab menurut catatan yang ada suhu udara paling tinggi terjadi pada bulan Oktober, yaitu mencapai 29,6 derajat celcius. Sementara itu pada bulan Januari suhu udara menunjukkan titik terendah dibandingkan dengan bulan lainnya yakni sebesar 27,3 derajat celcius. Sebaliknya pada bulan Agustus matahari memancarkan sinarnya 100% justru suhu udara hanya sebesar 27,7%.

Data geografi lain adalah kecepatan angin. Di kabupaten Sumenep ada tiga bulan di mana kecepatan angin terkategori paling tinggi, yaitu pada bulan Juni, Juli, Agustus dan September. Pada bulan Juli kecepatan angin memperlihatkan angka tertinggi yakni 8,4 knot sedangkan bulan September kecepatan angin mencapai 7,1 knot. Sementara pada bulan Maret, Nopember dan Desember adalah waktu kecepatan angin paling rendah dibanding pada bulan-bulan lainnya.

Tabel 4.5
Rata-Rata Penyinaran Matahari, Suhu Udara, Penguapan, dan
Arah Kecepatan Angin

No	Bulan	Penyinaran Matahari (%)	Suhu Udara (°C)	Penguapan (mm)	Arah Angin	Kecepatan Angin
01.	Januari	64,6	27,3	269,4	CALM	7,1
02.	Februari	56,0	24,5	268,2	BL	7,1
03.	Maret	76,8	27,8	177,1	CALM	2,9
04.	April	79,4	27,6	143,7	CALM	4,4
05.	Mei	75,8	27,9	115,3	T	6,5
06.	Juni	92,5	26,9	124,9	T	7,7
07.	Juli	88,6	27,6	121,3	T	8,4
08.	Agustus	100,0	27,7	128,7	T	7,1
09.	September	96,1	27,8	128,1	T	7,3
10.	Oktober	99,0	29,6	139,7	T	5,8
11.	Nopember	92,3	28,7	175,5	CALM	3,6
12.	Desember	62,6	28,6	175,5	CALM	3,6

Sumber: Sumenep Dalam Angka 2010



Gambar 4.3
Kondisi Cuaca Tiap Bulan di Kabupaten Sumenep
Sumber : Sumenep dalam Angka 2012

Keadaan cuaca dapat dilihat dari tiga hal, yaitu temperatur, kelembaban dan tekanan udara. Memperhatikan data yang tersedia pada tahun 2010 memperlihatkan bahwa temperatur paling tinggi mencapai 29,6 derajat celcius, yang terjadi pada bulan Oktober. Sedangkan temperatur paling rendah mencapai 24,5 derajat yang terjadi pada bulan Pebruari. Sementara itu penyinaran matahari maksimum atau tertinggi mencapai 100%, yang terjadi pada bulan Agustus dan pada bulan Oktober mencapai 99,0%. Penyinaran matahari terendah sebesar 56%, yang terjadi pada bulan Februari.

4.4 Kependudukan

Dari hasil estimasi SUSENAS tahun 2009, jumlah penduduk Kabupaten Sumenep dilaporkan sekitar 1.079.332 jiwa dengan pertumbuhan sekitar 0,09%. Kecamatan kota Sumenep memiliki jumlah penduduk terbesar yakni sebanyak 70.722 jiwa, diikuti kecamatan Pragaan sebanyak 64.940 jiwa dan kecamatan Arjasa sebanyak 61.447 jiwa. Kepadatan penduduk Sumenep tahun 2009 adalah 516 jiwa setiap 1 kilometer persegi. Kepadatan penduduk di daerah perkotaan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan. Kota Sumenep memiliki kepadatan tertinggi yakni 2.540 jiwa perkilometer persegi. Sementara itu jika

memperhatikan jumlah penduduk kabupaten Sumenep berdasarkan jenis kelamin terlihat sebanyak 516.131 jiwa penduduk laki-laki dan 563.191 jiwa penduduk perempuan. Dengan demikian terlihat bahwa proporsi penduduk perempuan nampak lebih banyak dibandingkan dengan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sumenep Dalam Angka pada tahun 2011, nampak bahwa ketika dicermati per kecamatan, maka jumlah penduduk terbanyak ada di beberapa kecamatan, yaitu kecamatan Sumenep, kecamatan Pragaan dan kecamatan Arjasa serta kecamatan Lenteng. Sementara itu sebagaimana terjadi di wilayah lainnya, wilayah yang memiliki angka kepadatan paling tinggi umumnya adalah daerah perkotaan. Di kabupaten Sumenep terdapat tiga kecamatan yang memiliki kepadatan di atas 1.000 jiwa per kilometer persegi. Ketiga kecamatan itu adalah kecamatan Sumenep, kecamatan Pragaan dan kecamatan Kalianget.

Tabel 4.6
Jumlah Kepadatan dan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sumenep

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan
1.	Pragaan	31.765	33.175	64.940	1.123
2.	Bluto	22.946	24.351	47.297	923
3.	Saronggi	17.410	19.426	36.836	544
4.	Giligenting	11.184	12.869	24.053	793
5.	Talango	18.927	22.348	41.275	821
6.	Kalianget	19.750	21.252	41.002	1.358
7.	Sumenep	34.016	36.706	70.722	2.540
8.	Batuan	5.759	5.971	11.730	433
9.	Lenteng	29.632	31.812	61.444	860
10.	Ganding	18.428	19.814	38.242	709
11.	Guluk-Guluk	26.060	26.855	52.915	888
12.	Pasongsongan	22.950	23.878	46.828	393
13.	Ambunten	18.565	21.036	39.601	784
14.	Rubaru	18.051	19.810	37.861	448
15.	Dasuk	14.464	15.596	30.060	466
16.	Manding	13.474	14.696	28.170	409
17.	Batuputih	20.868	23.061	43.929	391
18.	Gapura	18.364	19.998	38.362	583
19.	Batang-Batang	25.329	28.506	53.835	670
20.	Dungkek	17.744	20.299	38.043	601
21.	Nonggunong	6.706	7.782	14.488	361
22.	Gayam	16.390	18.758	35.148	398
23.	Raas	17.111	18.618	35.729	918
24.	Sapeken	19.482	20.724	40.206	199
25.	Arjasa	28.933	32.514	61.447	254
26.	Kangayan	10.592	11.338	21.930	107
27.	Masalembu	11.231	11.998	23.229	569
	Jumlah	516.131	563.191	1.079.322	516

Sumber: Sumenep Dalam Angka 2011

Di Kecamatan Sumenep menurut catatan Sumenep Dalam Angka tahun 2011 angka kepadatan penduduk kecamatan Sumenep menunjukkan 2.540 jiwa per kilometer persegi. Sebagai ibukota kabupaten maka kecamatan Sumenep tidak dapat menghindari serbuan penduduk dari daerah-daerah lainnya. Karena itu tidak mengherankan jika angka kepadatan penduduknya masih menempati posisi paling padat diantara kecamatan lainnya.

Sebagai ibukota kabupaten, maka gejala *urban bias* tidak dapat dihindari di Kabupaten Sumenep. Pembangunan fisik dengan segala fasilitasnya tak terhindarkan lebih banyak bermunculan di kecamatan Sumenep. Di kalangan pemerintahpun, di bawah sadar akan terbawa arus memusatkan pembangunan di kecamatan Sumenep sebagai ibukota kabupaten dan pusat pemerintahan.

Bagi kalangan swasta di mana seluruh aktivitasnya lebih banyak yang berorientasi ekonomi, maka berbagai investasi yang ditanam memilih lokasi-lokasi yang menguntungkan, paling tidak memiliki potensi agar aktivitas usaha yang ditekuni dapat berjalan lancar dan mencapai kesuksesan. Kalangan pemodal akan mempertimbangkan lokasi-lokasi yang dinilai telah memiliki atau berpotensi untuk dilakukan pembangunan sarana dan prasarana memadai guna mendukung usahanya. Kecamatan Sumenep sebagai ibukota kabupaten tentu lebih memberikan peluang dan menawarkan sejumlah fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan ekonomi para investor dan pelaku ekonomi. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para pemodal dan investor yang terpusat di ibukota kecamatan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk untuk melakukan migrasi ke kecamatan Sumenep.

Distribusi penyebaran penduduk yang tidak merata dan cenderung hanya memusat pada sentrum aktivitas ekonomi ternyata memberikan akibat pada pertumbuhan penduduk suatu wilayah. Di kecamatan Kalianget misalnya, jika pada satu dekade sebelumnya merupakan kecamatan terpadat di kabupaten Sumenep dengan jumlah penduduk sebanyak 1.381 jiwa perkilometer persegi. Tetapi pada tahun 2010 menjadi kecamatan terpadat kedua setelah kecamatan Sumenep. Pada tahun 2010 angka kepadatan di kecamatan Kalianget menjadi 1.358 jiwa perkilometer persegi. Penurunan angka kepada penduduk disinyalir berkaitan dengan perkembangan wilayah sebagai akibat pembangunan di kedua kecamatan bersangkutan. Kecamatan Sumenep jauh lebih cepat perkembangannya dibanding dengan Kalianget. Berbagai fasilitas penduduk baik

ekonomi, pusat perbelanjaan, sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, perkantoran dan lain-lain di kecamatan Sumenep terlihat lebih lengkap dibandingkan dengan fasilitas yang tersedia di kecamatan Kalianget.

Kecamatan Pragaan adalah wilayah yang mengalami perkembangan penduduk cukup pesat. Dalam kurun waktu 5 tahun angka kepadatan di kecamatan Pragaan mengalami pertambahan cukup signifikan. Jika 5 tahun yang lalu angka kepadatan penduduknya sekitar 861 jiwa perkilometer persegi maka pada tahun 2010, angka kepadatannya meningkat menjadi 1.123 jiwa perkilometer persegi.

Peningkatan kepadatan penduduk selama satu dekade di kecamatan Pragaan dapat dikaitkan dengan lokasi wilayah ini yang berada di jalur jalan penghubung antar wilayah di kawasan Madura. Dibanding dengan kawasan bagian utara, jalur penghubung ke ibukota kabupaten Sumenep yang melewati kecamatan Pragaan nampak lebih ramai. Posisi jalur jalan yang ramai ini berdampak pada pembangunan baik perumahan penduduk maupun prasarana lain yang senantiasa terus bermunculan. Oleh karenanya adalah sangat wajar jika saat ini kecamatan Pragaan mengalami peningkatan jumlah penduduk yang relatif cepat dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya.

4.5 Aspek Ketenagakerjaan

Aspek kependudukan dapat juga dilihat dari sisi ketenagakerjaan. Ada beberapa konsep yang berkaitan dengan ketenagakerjaan yang secara resmi dirumuskan pihak berwenang, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), termasuk di Jawa Timur. Konsep Angkatan Kerja (AK) adalah mereka yang selama seminggu yang lalu (dari masa pencacahan) mempunyai pekerjaan baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja (karena sakit, cuti dan sebagainya) serta mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan.

Konsep bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam dengan catatan dilakukan berturut-turut dan tidak terputus oleh kegiatan lainnya. Sementara itu mencari kerja adalah kegiatan yang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Data tahun 2009 di kabupaten Sumenep menunjukkan angka tenaga kerja sebanyak 417.220 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan tenaga terbanyak berasal dari jenjang SLTA, yaitu mencapai sebesar 96.365. Sebaliknya tenaga kerja paling rendah berasal dari sarjana/pasca sarjana, yaitu hanya sebesar 13.579. Tingginya angka tenaga kerja berasal dari jenjang SLTA di kabupaten Sumenep tidak terlalu menjadi masalah, karena kesempatan kerja yang ada juga banyak jenjang pendidikan SLTA. Data yang ada menunjukkan bahwa kesempatan dari jenjang SLTA mencapai sebesar 101.061. Dilihat dari lapangan usahanya, di kabupaten Sumenep masih berkuat di sektor pertanian, kemudian disusul perdagangan dan bangunan. Sementara itu kesempatan paling rendah terdapat pada sektor listrik, gas dan air.

Tabel 4.7
Banyaknya Tenaga Kerja, Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Tenaga Kerja	Angkatan Kerja	Kesempatan Kerja
1	Tidak Tamat SD	60.560	48.190	40.490
2	Sekolah Dasar	54.643	65.900	59.077
3	SLTP	79.676	94.228	84.267
4	SLTA	96.365	117.834	101.061
5	Sarjana Muda	88.021	103.834	92.664
6	Sarjana	24.376	26.464	26.540
7	Sarjana/Pasca Sarjana	13.579	15.668	15.743
	Jumlah	417.220	472.118	419.842

Sumber: Sumenep Dalam Angka, Tahun 2011

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa masih cukup banyak penduduk yang terkategori sebagai tenaga kerja berpendidikan SD bahkan tidak tamat SD. Menurut catatan yang ada sebanyak 54.643 orang tenaga kerja dengan pendidikan sekolah dasar dan sebanyak 60.560 tenaga kerja dengan pendidikan tidak tamat SD. Sementara itu jumlah tenaga kerja dengan pendidikan SLTA sebanyak 96.365 orang dan SLTP sejumlah 79.676 orang. Jumlah angkatan kerja lulusan sarjana muda tercatat 88.021 orang dan sarjana / pasca sarjana sebanyak 13.579 orang. Dengan potensi sumber daya manusia yang masih relatif banyak berpendidikan rendah, tentu sulit bagi Kabupaten Sumenep untuk dapat segera keluar dari tekanan kemiskinan dan keterbelakangan, terlebih jika Pemerintah Daerah tidak segera bersikap konsisten mengalokasikan sekitar 20% dana APBD untuk pembangunan bidang pendidikan, dan merancang serta melaksanakan program pembangunan bidang pendidikan yang benar-benar terfokus dan berpihak kepada peserta didik.

Selanjutnya dalam rangka menangani permasalahan pengangguran dan menciptakan kesempatan kerja serta mendorong pertumbuhan usaha baru, maka ke depan perlu diupayakan untuk memberdayakan para sarjana untuk menjadi wirausaha yang tangguh dan mandiri serta berdaya saing. Untuk menjadi wirausaha yang tangguh, mandiri dan berdaya saing salah satu upaya pemerintah kabupaten Sumenep yang perlu dilakukan dengan menciptakan usaha baru (wirausaha baru) yakni dalam bentuk program pertumbuhan wirausaha baru bagi sarjana melalui pelatihan/ pembinaan teknik kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, pengembangan pusat pustakan enterprenuer dan bantuan permodalan dengan bunga lunak yang ditujukan bagi wirausaha baru atau sarjana baru.

4.5 Ekonomi

4.5.1 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu produksi, pendapatan dan pengeluaran. Angka PDRB atas dasar harga berlaku kabupaten Sumenep 2006-2012 ada 2 versi yakni PDRB dengan migas dan PDRB tanpa migas. Menurut angka sementara tahun 2009 pada saat Sembatan Suramadu diresmikan PDRB dengan migas pada tahun 2009 sebesar 10.371.484,15 (dalam juta rupiah) dan pdrb tanpa migas sebesar 9.489.791,31 (dalam juta rupiah). Jumlah pdrb ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yakni tahun 2006 dan tahun 2007. Pdrb dengan migas pada tahun 2007 sebesar 8.248.022,50 (dalam juta rupiah) dan pdrb tanpa migas sebesar 7.564.953,08 (dalam juta rupiah). Sementara itu pada tahun 2008 pdrb dengan migas sebesar 9.352.903,58 (dalam juta rupiah) dan pdrb tanpa migas sebesar 8.571.086,99 (dalam juta rupiah).

Tabel 4.8
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rp) Sebelum dan Sesudah Peresmian
Jembatan Suramadu Pada Tahun 2006-2012

No	Sektor/Sub Sektor	PDRB Sebelum Dibangunya Jembatan Suramadu (Juta Rp)				PDRB Sesudah Dibangunya Jembatan Suramadu (Juta Rp)			
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	
1	Pertanian	3.919.995,28	4.284.302,09	4.791.711.73	5.223.857.76	5402111.42	5983425	6652543.36	
2	Pertambangan dan Penggalian	724.322,35	841.397,43	963,329.49	1,080,148.90	1058357.81	1194144.66	1324048.46	
3	Industri Pengolahan	189.102,69	204.368,87	229,470.02	250,599.45	235942.16	262526.14	295098.77	
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	16.048,97	17.457,48	19,713.62	21,471.34	25527.19	27702.86	29741.37	
5	Konstruksi/ bangunan	164.123,77	182.157,72	206,118.83	226,002.19	223907.42	265609.67	301074.91	
6	Perdagangan, hotel dan restoran	1.083.738,44	1.234.747,12	1,427,125.68	1,652,510.12	2375677.92	2795460.45	3223995.31	

No	Sektor/Sub Sektor	PDRB Sebelum Dibangunnya Jembatan Suramadu (Juta Rp)				PDRB Sesudah Dibangunnya Jembatan Suramadu (Juta Rp)			
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	
7	Pengangkutan dan Komunikasi	285.185,2	318.053,54	376,231.08	404,615.30	292505.39	324191.81	361556.24	
8	Keuangan, persewaan dan Jasa perusahaan	308938.78	345,182.97	398,257.33	448,044.50	517379.17	587986.53	664552.02	
9	Jasa-jasa	721815.41	820,355.29	940,945.80	1,064,234.58	1067296.63	1175451.53	1311830.56	

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2019, 2013

Selanjutnya jika disimak lebih lanjut angka PDRB atas harga konstan mengalami peningkatan dari tahun 2006-2012. Pada tahun 2007 PDRB dengan migas berdasar harga konstan sebesar 4.768.946,28 (dalam juta rupiah) dan PDRB tanpa migas sebesar 4.382.766,41 (dalam juta rupiah). Sedangkan pada tahun 2008 PDRB dengan migas berdasar harga konstan sebesar 4.986.250,94 (dalam juta rupiah) dan PDRB tanpa migas sebesar 4.560.878,37 (dalam juta rupiah). Trend peningkatan terjadi sampai pada tahun 2009. Dari data yang ada tercatat pada tahun 2009 kendati masih bersifat sementara PDRB atas dasar harga konstan dengan migas sebesar 5.197.188,88 (dalam juta rupiah) dan PDRB tanpa migas sebesar 4.752.871,98 (dalam juta rupiah).

Pembentukan PDRB menurut harga konstan tahun 2006-2012 paling besar disokong oleh sektor pertanian yang meliputi; tanaman bahan pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Pada tahun 2007 sektor ini menyumbang PDRB atas harga berlaku mencapai sebesar 52,5%, tahun 2008 menurun menjadi 51,68% dan tahun 2009 sebesar 51,11%. Selain itu sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati urutan kedua setelah pertanian, yaitu menyumbang sebesar 15,26% tahun 2007, 15,65 tahun 2008 dan pada tahun 2009 sedikit mengalami kenaikan menjadi sebesar 16,11%. Terlihat dalam kurun waktu 3 tahun kontribusi sektor ini terhadap PDRB atas dasar harga konstan senantiasa mengalami peningkatan.

Dilihat lebih rinci sumbangan per subsektor, maka pada sektor pertanian terlihat bahwa sektor ini memberikan kontribusi pada PDRB Atas Dasar Harga Berlaku paling besar dibanding lainnya. Dari data yang ada selama tiga tahun terakhir terlihat bahwa kontribusi sektor ini mengalami peningkatan kendati tidak terlampaui besar. Dilihat dari sumbangan PDRB ini maka dapat menggambarkan bagaimana sub sektor pertanian merupakan sisi yang penting di kabupaten Sumenep. Berpangkal pada besarnya sumbangan sektor ini pada PDRB, maka pembangunan yang dilaksanakan tidak bisa mengabaikan sub sektor ini. Di sisi lain sektor ini sebagian besar diusahakan dan ditekuni oleh penduduk. Di berbagai wilayah kecamatan tidak sulit menemukan berbagai jenis tanaman

pertanian yang diusahakan oleh penduduk, baik di daerah daratan maupun di kepulauan.

Tabel 4.9
PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rp) Sebelum dan Sesudah Peresmian Jembatan Suramadu Pada Tahun 2006-2012

No	Sektor/Sub Sektor	PDRB Sebelum Dibangunnya Jembatan Suramadu (Juta Rp)				PDRB Sesudah Dibangunnya Jembatan Suramadu (Juta Rp)		
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	2433725.08	2,513,156.87	2577169.43	2653959.17	2557980.08	2642251.26	2736222.83
2	Pertambangan dan Penggalian	471091.37	502746.59	530089.84	555291.03	519289.75	546029.69	574535.03
3	Industri Pengolahan	116999.68	120384.23	125840.62	129962.7	114428.39	122366.3	131851.88
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4807.47	5001.62	5234.67	5472.2	5906.65	6261.56	6661.55
5	Konstruksi/ bangunan	86853.9	90692.84	95445.15	98635.54	88772.99	95766.02	103481.11
6	Perdagangan, hotel dan restoran	676394	730365.28	780227.14	837531.98	1120067.44	1265534.57	1410061.51
7	Pengangkutan dan Komunikasi	158861.2	167862.7	176269.41	182032.78	133665.35	144348.94	156593.63
8	Kuangan, persewaan dan Jasa perusahaan	186950.99	197757.82	211425.3	224915.01	246645.86	267390.19	291094.41
9	Jasa-jasa	431633.65	458978.32	484549.39	509388.46	469118.76	494102.71	527179.1

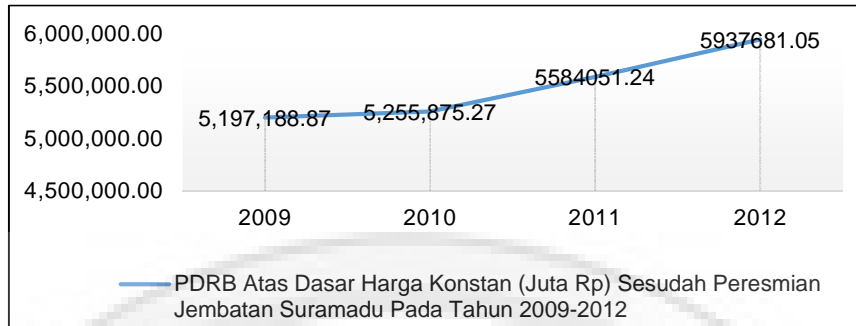
Sumber: Sumenep Dalam Angka 2009, 2013

Sektor lain yang menempati urutan kedua penyumbang terbesar setelah pertanian adalah sektor perdagangan, hotel dan restouran. Sektor ini dalam 3 tahun terakhir yakni tahun 2006-2012 menunjukkan peningkatan kontribusi dalam PDRB kabupaten Sumenep meski tidak terlampau besar. Menurut catatan pada tahun 2007 kontribusi sektor ini sekitar 15% lebih demikian juga pada tahun 2008. Namun demikian pada tahun 2009 kontribusi sektor ini mencapai 16% lebih. Kendati 2 sektor atau sub sektor tersebut memberikan kontribusi cukup ebsar tetapi PDRB kabupaten Sumenep ternyata juga didukung oleh peranan dari sektor lain seperti; pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengangkutan dan komunikasi, sektor jasa dan sebagainya.



Gambar 4.4
Grafik PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rp) Sebelum Peresmian Jembatan Suramadu Pada Tahun 2006-2009

Sumber: Sumenep Dalam Angka 2009, 2013



Gambar 4.5
Grafik PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rp) Sesudah Peresmian Jembatan Suramadu Pada Tahun 2009-2012

Sumber: Sumenep Dalam Angka 2009, 2013

Jika dicermati secara detail data diatas terlihat bahwa sektor yang memberikan kontribusi paling kecil dalam menyumbang PDRB ADHB kabupaten Sumenep tahun 2006-2012 adalah listrik, gas dan air minum. Sektor ini hanya menyumbang pada PDRB ADHB kurang dari 1% dalam setiap tahunnya. Sektor ini meliputi 2 sub sektor yakni listrik dan air bersih.

Dilihat dari sumbangan per sektor terhadap PDRB Sumenep Atas Dasar Harga Konstan tahun 2006 hingga 2012 sektor yang memberikan sumbangan paling besar adalah pertanian. Sementara itu dalam kurun waktu tahun 2006-2012 kontribusi paling kecil dalam PDRB adalah sektor gas, listrik dan air minum.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Penerimaan pajak daerah diperoleh dari pemasukan pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan dan pajak galian golongan C. Pendapatan Asli Daerah kabupaten Sumenep pada tahun 2009 sebesar Rp 42.795.564.000,-. Pada tahun 2009, pendapatan asli daerah yang berasal dari pajak mencapai jumlah sebesar Rp 4.731.214.000,-. Sumbangan terbesar dari pajak daerah berasal diperoleh dari pajak penerangan jalan dan paling kecil dari pajak daerah berasal dari pajak bahan galian golongan C.

Jenis penerimaan yang berasal dari retribusi daerah antara lain pelayanan kesehatan, pengujian kendaraan bermotor, biaya KTP dan Akta Catatan Sipil atau kebesihan. Terlampauinya target pemasukan dari retribusi pengujian kendaraan bermotor dan biaya KTP dari jelaskan dari dua sisi, yaitu pertama kuantitas yang semakin meningkat dan kedua sanksi jika tidak memberikan retribusi. Jumlah penduduk dan kendaraan bermotor dari tahun ke

tahun dapat dipastikan mengalami kenaikan. Hanya saja berapa jumlah besaran kenaikannya masih sulit diprediksikan secara pasti.

Sedangkan sanksi yang akan diterima jika tidak membayar retribusi merupakan penyebab tercapainya target pemasukan. Dalam soal KTP misalnya, setiap penduduk akan banyak menemui kesulitan di kemudian hari jika tidak memilikinya. Berbagai kebutuhan yang penting seringkali mensyaratkan KTP sebagai kelengkapannya. Perjanjian jual-beli, kontrak kerjasama, pencairan dana, pemberian kuasa, permohonan kredit, pemasangan instalasi listrik atau PDAM, paspor dan masih banyak lagi transaksi yang membutuhkan KTP. Karena itu dapat dimaklumi jika retribusi dari biaya KTP dapat melampaui target yang ditentukan.

Terlampauinya retribusi pengujian kendaraan bermotor tidak jauh berbeda dengan KTP. Ketaatan penduduk memberikan retribusi pengujian kendaraan bermotor di satu sisi disebabkan oleh antisipasi terhadap sanksi bila ketahuan pelanggarannya. Selain itu, ketaatan membayar retribusi juga disebabkan oleh antisipasi terhadap denda atau hukuman jika sampai terlambat memenuhi kewajibannya. Semakin lama jangka waktu keterlambatan membayar retribusi sama saja meningkatkan jumlah denda. Selain itu antipasi terhadap berbagai operasi yang dilakukan aparat berwenang terhadap kendaraan bermotor merupakan faktor taatnya pembayaran retribusi.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi yang dilakukan terlihat bahwa pendapatan kabupaten Sumenep bersumber pada 3 komponen besar yaitu; pendapatan asli daerah sendiri; dana perimbangan dan pendapatan lain yang sah. Dari pendapatan asli daerah pada tahun 2009 sebesar 42.795.564.000,-. Sementara itu dari dana perimbangan sebesar 680.748.237.000,- Sedangkan dari pendapatan lain-lain yang sah kabupaten Sumenep pada tahun 2009 berhasil mencapai 24.522.295.000,- . Dengan demikian secara keseluruhan sumber pendapatan kabupaten Sumenep pada tahun 2009 dari ketiga komponen besar tersebut pencapaiannya melampaui target yang telah ditentukan dari total pendapatan yang diperoleh yaitu sebanyak Rp. 748.066.096.000,-.

Tabel 4.10
Pendapatan Asli Daerah (Juta Rp) Sesudah Peresmian Jembatan Suramadu Pada Tahun 2010-2012

No	Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumenep					
	Tahun	Pajak Daerah	Retribusi Daerah	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	Lain-Lain PAD yang Sah	Total PAD
1	2010	4.310.829.000	19.111.183.432	3.631.950.000	10.787.064.535	37.841.026.967
2	2011	4.731.214,000	19.781.791,000	4.145.597,000	14.136.962,000	42.795.564,000
3	2012	5.930.698.550	21.538.816.828	5.034.557.620	6.293.041.250	38.797.114.248

Sumber: Sumenep Dalam Angka, Tahun 2011

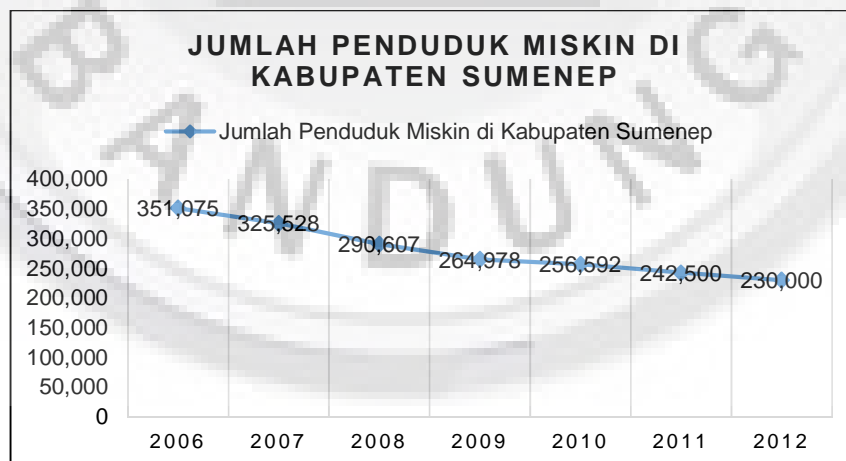
4.5.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumenep pernah mencapai 351.075 Jiwa pada tahun 2006. Jumlah tersebut tersebar di seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Sumenep. Tetapi setiap tahunnya jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumenep mulai berkurang. Pengurangan jumlah penduduk miskin dapat dilihat pada tabel 4.10 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Sumenep

Tabel 4.11
Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Sumenep

NO	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)
1	2006	351.075
2	2007	325.528
3	2008	290.607
4	2009	264.978
5	2010	256.592
6	2011	242.500
7	2012	230.000

Sumber : Sumenep Dalam Angka Tahun 2013



Gambar 4.6
Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Sumenep Tahun 2006-2012

Sumber: Sumenep Dalam Angka 2013

Aspek kesejahteraan masyarakat terdiri dari kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, kesejahteraan sosial serta seni budaya dan olahraga. Di Kabupaten Sumenep sendiri, meskipun secara umum boleh dikatakan kesejahteraan sosial masyarakat sudah cukup baik. Tetapi, bukan berarti tidak ada masalah yang perlu dirisaukan. Berdasarkan hasil estimasi SUSENAS tahun 2009, jumlah penduduk Kabupaten Sumenep dilaporkan sekitar 1.079.332 jiwa dengan pertumbuhan sekitar 0,09%. Kepadatan penduduk Sumenep tahun 2009 adalah 516 jiwa setiap 1 kilometer persegi. Kepadatan penduduk di daerah perkotaan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan. Sementara itu jika memperhatikan jumlah penduduk kabupaten Sumenep berdasarkan jenis kelamin terlihat sebanyak 516.131 jiwa penduduk laki-laki dan 563.191 jiwa penduduk perempuan.

Kendati relatif banyak penduduk yang secara sosial ekonomi berada pada kondisi berkecukupan tetapi pada tahun 2009 ada sekitar 345.261 keluarga yang berstatus prasejahtera, KS I, KS II, KS III dan KS III+. Pada tahun 2009 di Kabupaten Sumenep masih ada sekitar 83.441 keluarga yang termasuk kategori Pra-Sejahtera. Jumlah keluarga yang termasuk KS-I sebanyak 102.965 keluarga, KS-II sebanyak 82.571 keluarga, dan KS-III sebanyak 69.254 keluarga. Sedangkan untuk kategori KS-III Plus tercatat hanya 7.030 keluarga. Untuk keluarga KS- I dan KS-II, walaupun mereka belum atau tidak dikategorikan miskin, tetapi dalam kenyataan mereka sebetulnya adalah termasuk keluarga yang terkategori *near-poor* (dekat dengan kemiskinan). Di Kabupaten Sumenep, beberapa kecamatan yang termasuk kantong-kantong prasejahtera adalah Kecamatan Sapeken yang tercatat memiliki 6.449 rumah tangga prasejahtera, Kecamatan Batang-Batang sebanyak 6.137 rumah tangga, Kecamatan Gayam sebanyak 6.525 rumah tangga, dan kecamatan Ambunten dengan 6.636 rumah tangga prasejahtera. Di luar kecamatan yang disebut ini, bukan berarti mereka tidak memiliki keluarga pra sejahtera. Hampir seluruh desa dan kelurahan di Kabupaten Sumenep menghadapi problema kemiskinan, terlebih pasca terjadinya krisis ekonomi dan kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok.

4.5.3 Produksi Sektor Pertanian

Kabupaten Sumenep merupakan wilayah dengan karakter wilayah relatif cukup beragam. Wilayah Sumenep tidak hanya di dominasi oleh wilayah daratan melainkan juga kepulauan. Dengan karakter wilayah cukup beragam maka wilayah kabupaten Sumenep ditandai oleh wilayah pertanian, perkebunan,

wilayah hutan, perikanan dan sebagainya. Berbagai jenis karakter wilayah tersebut pada gilirannya menghasilkan berbagai jenis produk baik di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, hasil hutan, dan sebagainya. Selain itu dengan potensi dan kondisi wilayah yang ada maka ke depan beberapa wilayah perlu memperoleh perhatian untuk dikembangkan agar produk yang dihasilkan oleh wilayah bersangkutan dapat dicapai secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu bahwa beberapa bagian wilayah kabupaten Sumenep terdiri dari dataran rendah yang hampir menyamai permukaan air laut. Umumnya daerah-daerah dataran rendah yang dekat permukaan laut potensial digunakan untuk lahan tambak. Pada tahun 2010 masih terdapat sebanyak 2.887 hektar areal yang digunakan untuk tambak. Kecamatan Kalianget memiliki areal tambak paling luas di antara wilayah lainnya, yaitu 1.569 hektar. Di kecamatan ini sebagian besar areal tambak diusahakan untuk menghasilkan garam. Di luar kecamatan Kalianget, masih terdapat beberapa kecamatan yang ada lahan tambak. Seperti misalnya Saronggi (724 hektar) Gapura (218 hektar) Pragaan (185 hektar), Giligenting (115 hektar), Talango (8 hektar) Bluto (1 hektar) dan Dungkek seluas 67 hektar.

Pada tahun 2009 luas areal panen padi sawah mencapai 29.895 hektar, dengan produksinya 1.784.245,8 kwintal. Meski pada tingkat kabupaten produk dari sawah relatif besar tetapi dari data yang ada juga nampak bahwa di seluruh kabupaten Sumenep masih terdapat 3 kecamatan yang tidak memiliki areal panen dan produk padi sawah. Kecamatan yang belum menghasilkan padi sawah antara lain kecamatan Giligenting, Talango dan kecamatan Masalembu.

Selanjutnya berdasarkan catatan yang ada pada tahun 2010 terlihat bahwa selain produksi padi sawah di kabupaten Sumenep juga dihasilkan sejumlah produk pertanian dan perkebunan lain seperti, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan sebagainya. Meski berbagai jenis produk tersebut tidak selalu ada di setiap kecamatan tetapi menurut data yang ada di seluruh kecamatan di kabupaten Sumenep ternyata memiliki areal panen untuk tanaman jagung dan memiliki hasil produksi jagung. Menurut catatan yang ada luas panen untuk jenis tanaman jagung sebanyak 157.442 hektar dengan hasil produksi jagung sebanyak 4.770.490,1 kwintal.

Sementara itu untuk luas panen jenis tanaman kedelai ternyata juga hampir terdapat di seluruh kecamatan di Sumenep. Dari 27 kecamatan yang ada

hanya sekitar 4 kecamatan yang tidak memiliki produk pertanian kedelai yakni kecamatan Giligenting, Talango, Kalianget dan Gayam. Menurut catatan yang ada untuk luas areal panen jenis tanaman kedelai di tingkat kabupaten Sumenep seluas 7.457 hektar dengan hasil produksi 126.102,8 kwintal. Sedangkan kecamatan dengan produk terbanyak dialami oleh 3 kecamatan yakni kecamatan Lenteng, Ganding dan Guluk-Guluk dengan produksi masing-masing lebih dari 30.000 kuintal.

Selanjutnya produk pertanian yang terlihat menonjol di kabupaten Sumenep adalah ubi kayu/ketela pohon. Menurut data yang ada dengan areal luas panen seluas 16.779 hektar mampu diproduksi ubi kayu/ketela pohon sebanyak 2.318.860,2 kuintal. Sedangkan produk ketela rambat dan kacang tanah serta kacang hijau nampaknya di produksi tidak terlampau besar yakni sekitar 12.175,4 kuintal untuk ketela rambat dan sebanyak 112.623 kuintal untuk jenis kacang tanah.

Tabel 4.12
Luas Panen dan Produksi

No	Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1.	Padi Sawah	29.895	1.784.245,8
2.	Produksi Jagung	157.442	4.770.490,1
3.	Kedelai	7.457	126.102,8
4.	Kacang Tanah	6.744	112.623,0
5.	Kacang Hijau	16.226	259.619,3
6.	Ubi Kayu/ ketela pohon	16.779	2.318.860,2
7.	Ketela Rambat	198	12.175,4

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep Tahun 2011

Berbeda dengan tanaman kedelai yang tidak dihasilkan oleh seluruh kecamatan di kabupaten Sumenep, tanaman kacang tanah ternyata dihasilkan di semua wilayah kecamatan kabupaten Sumenep. Walaupun dari segi kuantitas produksi yang dihasilkan maupun areal panen tidak seluas tanaman jagung. Menurut catatan BPS pada tahun 2010 areal panen tanaman kacang tanah seluas 6.744 hektar. Di kecamatan Batang-batang terdapat areal panen kacang tanah paling luas diantara wilayah lainnya yakni seluas 980 hektar, dengan hasil produksi sebanyak 16.954 kwintal. Sementara itu pada tingkat kabupaten Sumenep produksi tanaman kacang tanah yang dihasilkan mencapai 112.623 kwintal.

Produk pertanian tanaman pangan lain yang juga dihasilkan oleh kabupaten Sumenep adalah tanaman kacang hijau. Tidak berbeda dengan tanaman kacang tanah yang dapat di tanam di seluruh wilayah kecamatan,

tanaman kacang hijau menunjukkan fakta yang sama. Jenis tanaman ini didapati di seluruh kecamatan di kabupaten Sumenep. Dibanding dengan tanaman kacang tanah, tanaman kacang hijau memiliki areal yang lebih luas sehingga produk yang dihasilkan juga lebih banyak. Pada tahun 2009, luas areal panen tanaman kacang hijau mencapai 16.226 hektar. Produksi yang dihasilkan mencapai sebanyak 259.619 kwintal. Per kecamatan areal panen kacang hijau paling luas ada di kecamatan Saronggi. Di kecamatan ini terdapat areal panen seluas 3.932 hektar, sementara itu hasil produksinya mencapai sebanyak 66.844 kwintal. Sementara itu di kecamatan lain tercatat luas panen untuk jenis tanaman ini hanya berkisar 15 hektar (di kecamatan Sumenep) dan seluas 20 hektar di kecamatan Dungkek.

Selanjutnya menurut data Sumenep Dalam Angka Tahun 2010, tanaman perkebunan semusim di kabupaten Sumenep jenis tembakau merupakan jenis tanaman yang cukup banyak dihasilkan oleh kabupaten Sumenep. Kendati luas areal panen tembakau selama beberapa tahun yang lalu kondisinya relatif fluktuatif, tetapi pada tahun 2009 luas areal panen tembakau seluas 13.418,52 hektar. Luas areal panen ini ternyata mengalami penurunan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Kendati luas areal panennya mengalami penurunan tetapi hasil produksi tembakau pada tahun 2009 mencapai 7.461.586,00 kilogram. Jenis tanaman tembakau dihasilkan di sejumlah kecamatan (sebanyak 16 kecamatan) dengan luas areal panen dan hasil panen yang bervariasi. Meski demikian dari data yang ada tercatat kecamatan Guluk-guluk memiliki luas lahan untuk tanaman tembakau terluas yakni 4.120,00 hektar dengan produksi sekitar 2.327.500,00 kilogram. Sumber daya alam lain yang dimiliki kabupaten Sumenep berupa kekayaan hutan. Menurut catatan Sumenep Dalam Angka Tahun 2010 kabupaten Sumenep memiliki kawasan hutan mencapai 42.375,14 hektar. Kawasan hutan di kabupaten Sumenep meliputi; hutan lindung, hutan produksi dan hutan jenis lainnya. Hutan juga menghasilkan beberapa jenis produksi seperti; kayu putih, kayupertukangan jati dan kayu pertukangan rimba. Untuk jenis kayu pertukangan jati memperlihatkan produk yang relatif tinggi yakni mencapai 3.398.364.

Di luar sektor pertanian dan perkebunan serta hutan, kekayaan alam lainnya dapat dilihat pada sektor peternakan dan sektor perikanan. Di sektor peternakan kabupaten Sumenep telah menghasilkan sejumlah produk ternak antara lain; kambing, domba, sapi, kuda dan kerbau. Selain itu di kabupaten

Sumenep juga banyak didapati ternak unggas baik ayam kampung, ayam ras, maupun itik. Untuk jenis ternak sapi ternyata kabupaten Sumenep mampu memproduksi sekitar 183.6060 untuk sapi betina dan sekitar 61.998 ekor untuk sapi jantan. Sedangkan jenis kuda dan kerbau tidak terlampau populer di wilayah ini sebab jumlahnya relatif sedikit yakni mencapai seribu sampai 3 ribuan ekor saja. Jenis ternak kambing dan domba memperlihatkan jumlah cukup besar yakni sekitar 38.532 ekor untuk kambing jantan dan sejumlah 87.323 ekor untuk kambing betina.

Tabel 4.13
Produksi Ikan

No	Produksi Ikan	Jumlah (Ton)
1.	Laut	44.900,2
2.	Ikan kering	9.600,02
3.	Ikan asapan	4.208,01
4.	Terasi	2.584,39
5.	Ikan Tambak	1.0003,70

Sumber: Sumenep Dalam Angka 2011

Di sektor perikanan kabupaten Sumenep memiliki berbagai jenis hasil perikanan baik untuk perairan laut beserta hasil olahannya dan hasil dari pertambakan. Dari beberapa jenis produk yang dihasilkan di sektor perikanan ini, maka jumlah produksi di sektor perikanan laut memperlihatkan jumlah paling tinggi. Menurut catatan tahun 2010 produksi perikanan laut mencapai 44.900,2 ton. Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya, perikanan air laut menghasilkan produksi sebanyak 36.617,55 ton. Selain produk ikan segar di kabupaten Sumenep juga dihasilkan ikan kering dan ikan asapan serta terasi. Menurut catatan pada tahun 2010 sektor perikanan laut ternyata mampu menghasilkan produk ikan olahan. Bahkan untuk ikan asapan kabupaten Sumenep mampu menghasilkan sebanyak 4.208,01 Ton. Sementara itu ikan kering sebanyak 9.600,02 ton dan terasi sebanyak 2.584,39 ton.

Selain perikanan laut kabupaten Sumenep juga menghasilkan produk ikan dari perikanan tambak. Dari catatan yang ada pada tahun 2010 produksi ikan tambak mencapai 1.0003,70 ton yang terdiri dari berbagai jenis ikan antara lain; ikan bandeng, belanak, udang putih, udang windu, mujair dan jenis ikan lainnya.

4.5.4 Sektor Pariwisata

Kabupaten Sumenep memiliki potensi wisata relatif cukup banyak, baik daratan maupun kepulauan. Obyek wisata yang ada di Kabupaten Sumenep baik

daratan maupun lautan dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu: wisata alam, wisata sejarah dan ziarah, wisata bahari, wisata konservasi, wisata budaya, wisata minat khusus. Obyek pariwisata tersebut selain banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik juga dikunjungi oleh wisatawan asing. Selanjutnya kawasan pengembangan masing-masing jenis wisata yang ada di Kabupaten Sumenep antara lain; (a). Wisata alam meliputi, Kecamatan Batang-batang, Dasuk Talango, Masalembu, Saronggi, pragaan, Sumenep, Arjasa, Kangayan, Guluk-guluk, Ganding, Kalianget, Dungkek, dan pasongsongan; (b). Wisata sejarah dan ziarah meliputi Kecamatan Sumenep Guluk-guluk, Ganding, Kalianget, Lenteng, manding, Pasongsongan dan Talango; (c). Wisata bahari meliputi Kecamatan Arjasa, Masalembu, Ra'as Sapeken dan Talango; (d). Wisata konservasi meliputi Kecamatan Arjasa, Masalembu, Ra'as, Sapeken, Batang-batang; (e). Wisata budidaya meliputi Kecamatan Sumenep, saronggi, Bluto, Ambuten, Talango, Gayam, Masalembu, dan Pasongsongan dan (f). Wisata minat khusus meliputi kecamatan Sumenep, Kalianget, dan Bluto.

Tabel 4.14
Rencana Kawasan Pariwisata

No	Obyek wisata	Jenis wisata	Lokasi
1	Pantai Lombang	Alam	Desa Lombang, Kec. Batang-batang
2	Pantai Slopeng	Alam	Pantai utara daratan Sumenep
3	Rumah Kasur Pasir	Alam	Desa Legung Timur, Legung Barat dan Dapenda di Kec. Batang-batang
4	Pemandian Kermata	Alam	± 7 km arah selatan kota Sumenep, Kec Saronggi
5	Pemandian Batuan	Alam	Desa Batuan, Kec. Sumenep
6	Sumber air panas	Alam	Desa Brumbung, Kec. Batang-batang
7	Gua Payudan	Alam	± 30 km arah barat kota Sumenep Kec. Guluk-guluk
8	Gua Koneng	Alam	Kec Arjasa di Pulau Kangean
9	Taman laut mamburit	Alam	Kec Arjasa di Pulau Kangean
10	Taman Laut Gililawak	Alam	Pulau Gililawak
11	Taman laut Saor	Alam	Pulau Saor, Kec. Sapeken
12	Keraton Sumenep	Budaya/sejarah	Kota Sumenep
13	Masjid Agung	Budaya/sejarah	Desa Kebun Agung, Barat laut Kota Sumenep
14	Asta Tinggi	Budaya/sejarah	Pulau Poteran, Kec. Talango
15	Asta Sayyid Yusuf	Budaya/sejarah	Desa Panaongan, Kec Pasongsongan
16	Asta Panaongan	Budaya/sejarah	Desa Bangkal, Timur laut Sumenep)
17	Asta Katandur	Budaya/sejarah	Desa Bangkal, Timur laut kota Sumenep
18	Asta Anggo Seto	Budaya/sejarah	Desa Kebun Dadap timur Kec Saronggi
19	Asta Belingi	Budaya/sejarah	Desa Belingi, Kec Gayam Pulau Sapudi
20	Asta Adipoday	Budaya/sejarah	Desa Nyamplong, Kec Gayam. Pulau Sapudi
21	Asta Joko Tole	Budaya/sejarah	Desa Sasa, Kec Manding
22	Kerapan Sapi	Budaya/sejarah	Kota Sumenep

Sumber: Renstra BPWS 2010

Dalam upaya meningkatkan pariwisata Kabupaten Sumenep maka aktivitas diarahkan pada pengembangan pemasaran, penataan wilayah dan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian upaya yang dilakukan dimaksudkan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Pemasaran untuk wisatawan domestik selama ini telah cukup besar, hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan domestik. Namun untuk wisatawan asing masih belum maksimal. Oleh sebab itu ke depan perlu adanya peningkatan pemasaran untuk pasar luar negeri. Sektor kepariwisataan perlu dikembangkan di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata. Obyek-obyek yang sudah ada dipertahankan, serta perlu adanya perluasan untuk kawasan wisata alam. Sementara itu kawasan budaya/sejarah tetap dipertahankan sebagai bagian dari kekayaan budaya kabupaten Sumenep.

Peningkatan objek wisata ini terkait dengan rencana yang telah dibuat oleh BPWS yang pada renstra nya mengatakan bahwa peningkatan ekonomi Kabupaten Sumenep itu melalui sektor pariwisatanya, karena Kabupaten Sumenep memiliki lokasi-lokasi berpotensi untuk dijadikan lokasi wisata baik wisata alam, budaya, ataupun sejarah.